

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. TAFSIR DAN PERKEMBANGANNYA**

Perkataan tafsir diambil dari kata *tafsiroh*, yaitu alat yang digunakan oleh dokter untuk menyelidiki penyakit orang yang sakit.

Menurut prof. Hasby Asshiddieqy, tujuan mempelajari ialah memahamkan makna-makna al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlaknya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Faedah mempelajarinya ialah terpelihara dari salah memahami al-Qur'an sedang maksud yang diharap dari mempelajarinya ialah mengetahui petunjuk-petunjuk al-Qur'an, hukum-hukumnya dengan cara yang tepat.<sup>1</sup>

Tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang al-Qur'an dari segi penunjukannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah menurut kemampuan manusia.

Sebagian ulama' memberikan definisi tafsir sebagai berikut : Tafsir ialah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang kitab, dari segi nuzulnya penyampaiannya, lafad-lafadnya dan makna-maknanya yang berhubungan dengan hukum-hukumnya.

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an dan tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 174

Dari definisi di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi penunjukannya terhadap apa yang dimaksud oleh Allah, baik tentang hukum-hukumnya, maupun hikmah-hikmahnya, sebatas kemampuan manusia.

Rasulullah SAW setiap menerima ayat al-Qur'an langsung disampaikannya kepada para sahabat-sahabatnya serta menafsirkan makna yang perlu ditafsirkan, penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan sunnah *Qouliyah*, *Fi'liyah*, dan *Taqririyah* (ketetapan). Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dengan Kalamullah tidak harus difahami dalam satu segi tertentu.

Sejarah perkembangan tafsir ini dimulai dengan diwahyukannya ayat-ayat Allah kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, melalui proses dari generasi ke generasi selanjutnya sahabat, tabiin, tabiat tabiin, dan seterusnya.

Pada garis besarnya sejarah perkembangan tafsir terbagi dalam empat periode, yaitu :

*Pertama*, periode masa Rasulullah SAW

Pada periode pertama ini Nabi Muhammad SAW yang berperan sebagai mufassir dan sekaligus sebagai rasul penerima wahyu dan yang menyampaikan kepada para sahabat dan memberikan interpretasi sedikit artinya hal ini terjadi apabila para sahabat tidak dapat memahami makna dan kandungan dalam suatu ayat.

Oleh karena mengetahui tasir adalah hal yang sangat penting, para sahabat berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, ialah dengan memahami, mentadabburi maknanya.

*Kedua*, periode pada masa sahabat

Penafsiran pada masa sahabat ini al-Qur'an senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, yang mengarah kepada penjelasan dari makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat.

Untuk itu para sahabat memberikan interpretasi sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat. Mereka tetap mengkaji dari segi nahwu, I'rab, dan macam-macam balaghah, yaitu : ilmu Ma'anai, ilmu bayan. Dan juga tidak mengkaji dari segi lafadz, susunan kalimat, hubungan ayat dengan ayat dan segi-segi lain yang sangat diperhatikan oleh mufassir kemudian.

*Ketiga*, pada masa khalifah bani Umayyah dan Abbasiyah.

Pembukuan (tadwin) tafsir terjadi pada masa akhir pemerintahan Daulat Bani Umayyah atau pada masa permulaan pemerintahan daulat bani Abbasiyah. Pada masa itu ulama-ulama baru mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang diterima dari sahabat dan tabi'in, mereka menyusun tafsir dengan cara menyebut sesuatu ayat, lalu menyebut nukilan-nukilan yang mengenai tafsir ayat itu dari sahabat dan tabi'in, ini terjadi pada abad kedua Hijriyah. Pembukuan tafsir dimaksudkan agar al-Qur'an dapat dipahami maknanya oleh mereka yang tidak memiliki saligah bahasa Arab lagi.

Pada permulaan masa bani Abbasiyah itu terjadi usaha-usaha untuk mengumpulkan hadits-hadits tafsir dari umumnya hadits, karenanya hadits tafsir merupakan bagian dari hadits.<sup>2</sup>

Bersamaan itu pula dibukukan tafsir yang merupakan salah satu dari bab-bab dalam kitab hadits, tidak ada seorang pun yang sampai menyusun tafsir secara tersendiri (terpisah dari kitab hadits), apa yang ada di dalam al-Qur'an ditafsirkan surat demi surat secara utuh sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama dari berbagai kawasan-kawasan wilayah kekuasaan Islam setelah masa sahabat, tabi'in, masa itu hanyalah mengumpulkan hadis yang diriwayatkan dari rasulullah SAW., yang berfungsi sebagai penguat makna ayat-ayat al-Qur'an.

## **B. PENGERTIAN TAFSIR MAUDHU'I**

### **1. Menurut Bahasa**

Kata “*Maudhu’I*” berasal dari bahasa Arab ( موضوع ) yang merupakan isim *maf’ul* dari *fi’il madzi* ( وضع ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.<sup>3</sup>

Arti *maudhu’I* yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 208

<sup>3</sup> A. Warson Munawir, *Kamur al-Munawir Arab – Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Prograssip, 1997), 1564-1565.

ayat sesuai dengan sebab ayat turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab al-Qur'an mengandung berbagai macam atau tema pembahasannya lebih sempurna.<sup>4</sup>

Ada yang mengartikan tafsir maudhu'I adalah tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu bantu yang relevan al-Qur'an tentang masalah tersebut.<sup>5</sup>

Dan bisa diartikan bahwa, tafsir maudhu'I adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau topik serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda juga waktu dan tempat turunnya.

Jadi yang dimaksud penjelasan maudhu'I diatas adalah tema atau topik yang dihubungkan dengan tafsir dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

## **2. Menurut Istilah**

Dalam menjelaskan metode tafsir dalam segi istilah, beberapa Ulama' dan cendikiawan memberikan pengertian yang hampir sama, karena tafsir

---

<sup>4</sup> Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudhu'I pada masa kini, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 84-85.

maudhu'I ini merupakan istilah yang baru bagi mereka, diantaranya sebagai berikut :

- a. Abdul Hayy al-Farmawi mendefinisikan tafsir maudhu'iy adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>6</sup>
- b. Menurut Mahmud Hijazi dalam bukunya yang dikutip oleh Al-Farmawi, beliau mengatakan bahwa yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik turunnya tersebut, kemudian penafsiran memberikan penafsiran, keterangan, penjelasan, serta mengambil kesimpulan.
- c. Menurut Ali Hasan al-Aridl, Tafsir maudhu'I metode yang telah ditempuh oleh seseorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang bicara tentang satu masalah tema (maudhu'i) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda pula waktu dan tempat turun-Nya.<sup>7</sup>

Dari ketiga pendapat ulama' diatas maka jelaslah bahwa Tafsir Maudhu'I ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai

---

<sup>6</sup> Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudhu'I pada masa kini (Jakarta : Bulan Bintang, 1991).

<sup>7</sup> *Ibid.*,

satu judul atau topik atau sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan perbandingan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul atau sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.

### **C. LANGKAH-LANGKAH METODE MAUDHU'I**

Untuk mengetahui lebih jelas tentang langkah-langkah metode ini maka pada tahun 1977. Abdul hayyi al-Farmawi, yang juga menjawab sebagai guru besar fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan buku al-Bidayah al-Tafsir al-Maudhu'iy di dalam buku tersebut menerapkan metode maudhu'i.

Diantara langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (Topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dengan asbbun nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang “am” (umum) dan yang “khas” mutlak dan muqayyad (terikat) yang

pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan paksanaan.<sup>8</sup>

#### **D. PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I**

Nama dan istilah “Tafsir Maudhu’I” ini, adalah istilah baru dari ulama’ zaman sekarang, dengan pengertian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun-Nya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu’I dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang dipergunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>9</sup>

Tafsir maudhu’I apda abad 14a H, namun demikian metode maudhu’I benihnya telah dikenal sejak zaman rasulullah. Tafsir maudhu’I sudah ada sejak awal pertumbuhan tafsir al-Qur'an, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang membahas suatu judul atau topik pada beberapa ayat yang

---

<sup>8</sup> Abdul Hayya al-Formawi, Al-Bidayah Fitafsir al-Maudhu’I, dirasah Minhajiyah maudhu’iyyah terj. Suryah al-jamrah (Metode tafsir maudhu’I (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1996)

<sup>9</sup> Abdul al-Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-maudhu’I, Dirasah Minhajiah Mawdhu’iyah. Terje : Suryan A. Jamrah : Metode Tafsir maudhu’I (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1996), 36-27

semakna. Hal ini dikenal dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an atau tafsir ayat dengan ayat.

Metode maudhu'I ini mempunyai dua cara macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang tidak ada di dalam al-Qur'an yang membahas masalah-masalah tentang di berbagai ayat al-Qur'an yang kemudian menganalisa dan menjelaskan pengertian dan ayat-ayat tersebut, yang selanjutnya dapat diperoleh jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan, kedua; yakni mengkaji surat-surat al-Qur'an, lalu dijelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum di surat-surat yang bersangkutan, sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat dijadikan satu kesatuan yang kokoh.<sup>10</sup>

Tafsir metode tematik ini memiliki dua bentuk. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh, dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam surat tersebut sehingga satu surat tersebut berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang utuh, berkenaan dengan metode ini, al-farmawi, mengatakan bahwa satu surat al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu adalah satu, karena pada hakikatnya menunjuk pada satu maksud. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan nuzulnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 35-36

untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan dibahas.<sup>11</sup>

Jadi penafsiran pada metode ini, menerangkan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya. Jika memang ayat ini turun karena sebab-sebab tertentu, kemudian menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji seluruh isinya sehingga dalam satu tema tersebut dapat dipecahkan berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an. Oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat yang lain.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, petunjuk ajarannya ditentukan oleh situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang ditentukan dengan ayat-ayat yang mujmal atau yang mutlak atau yang umum, tetapi kadang-kadang dalam ayat yang terperinci pada suatu ayat yang lain, seperti halnya petunjuk yang diberikan di suatu tempat, kebanyakan pula dijelaskan secara khusus di tempat lain.

Dengan demikian ayat al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firman-Nya itu dengan penjelasan Allah yang terdapat dalam ayat yang lain.

Dengan demikian ayat al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firman-Nya itu dengan penjelasan Allah yang terdapat dalam ayat yang lain.

---

<sup>11</sup> Supiana, M.Ag., M. Karman, M.Ag., *Ulumul Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), 36

Telah dikemukakan riwayat penafsiran rasulullah SAW terhadap kata *ان الشرك لظلم* pada kata *الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم* pada ayat *ظلم عظيم*.

Al-Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini, menegaskan bahwa dengan penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah SAW memberikan penjelasan kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat mutasyabihat ini dapat menjelaskan pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan dan kerancuan.

Penafsiran tersebut telah menerangkan benih tafsir *maudhu'I* dan mengisyaratkan bahwa lafad-lafad suatu ayat yang sukar diketahui maksudnya perlu dicari penjelasannya dari lafad-lafad yang lain.

Abdul Hayy al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah* pada tafsir *al-maudhu'I* mengemukakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan oleh *al-Qur'an* termasuk tafsir *al-Ma'tsur*, adalah tafsir *maudhu'I* yang sekaligus merupakan permulaan dari pada pertumbuhan tafsir *maudhu'i*.<sup>12</sup>

Dibawah ini penulis kemukakan orang yang menulis kitab-kitab yang memakai metode seperti tafsir *maudhu'iy*, diantaranya :

1. Ibnu Qoyyim khusus membicarakan sumpah-sumpah *al-Qur'an* dalam kitabnya, *al-Bayan fi aqsami al-Qur'an*.
2. Abu Ubaidah telah mengarah sebuah tafsir dengan judul majas *al-Qur'an*.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 38

3. Al-Raghib al-Ishfahami menulis sebuah karya yang berjudul *Mufrodatu al-Qur'an*.
4. Abu Ja'far an-Nahas menulis karya tafsir dengan judul *an-Naskh wa al-Mansukh al-Qur'an*.
5. Al-Wahidi mempersembahkan sebuah karya yang berjudul *Asbabun Nuzul*.
6. Dan al-jash Shash telah menulis karya yang berjudul *Ahkam al-Qur'an*.

Setelah memiliki kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama' yang tersebut di atas, maka terlihat dalam kitab *asbabun nuzul* misalnya semua ayat-ayat yang turun karena sebab tertentu, kemudian dijelaskan maksudnya.

Di dalam kitab *Naskh mansukh*, semua kitab yang dinilai masalah diketengahkan, sekaligus ayat nasakhnya. Begitu pula dalam kitab *Majaz al-Qur'an*, semua lafad yang mengandung majaz diketengahkan, disertai dengan penjelasan mengenai jenis majaz dari lafad tersebut.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa permulaan tafsir *maudhu'i* sudah ada sejak dahulu kala bentuknya yang mula-mula belum dimaksudkan sebagai metode yang memiliki karakter metodologi yang berdiri sendiri, melainkan masih merupakan kitab-kitab yang mengupas berbagai judul penegasan.

Ulama tafsir kemudian mendapat informasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menentukan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagai ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 39-40

tersebut yang kemudian dikaitkan satu topik dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar tahun 1981.<sup>14</sup>

Penafsiran maudhu'I dalam data-datanya didasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia, mencoba menemukan pandangan al-Qur'an berkenaan dengan masalah yang sedang dikajinya. Dia berupaya memahami pendapat al-Qur'an dengan melakukan perbandingan diantara nash al-Qur'an dengan data yang diperolehnya dengan gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

Dengan demikian hasil tafsir maudhu'I selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan-persoalan pengalaman manusia. Hasil-hasil menunjukkan pada batas yang ditetapkan oleh al-Qur'an berkenaan dengan masalah tersebut. Dan tafsir maudhu'I ini dilakukan secara dialog al-Qur'an berkenaan dengan si penafsir, bukunya reaksi pasif semata-mata terhadap al-Qur'an. Tafsir maudhu'I adalah karya yang aktif dan bertujuan yang menghasilkan digunakan naskh al-Qur'an yang menjelaskan suatu kebenaran dalam kehidupan.

Untuk menjelaskan tentang tafsir mauhdu'I maka kami kemukakan pengertian sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hal. 114

### 1. Urgensi tafsir maudhu'I (tematik)

Mengenal lebih lanjut betapa sangat pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudhu'I ini disamping buku-buku yang kita baca pada umumnya menunjukkan, bahwa seluruh isinya bermuara pada satu tema tertentu dengan menggunakan metode penilaian dan kerangka yang sistematis.

Apabila seseorang yang belum mengenal al-Qur'an secara mendalam ia hendak mengkaji al-Qur'an dan menduga bahwa al-Qur'an adalah suatu buku sebagaimana buku-buku yang lain, maka ia akan tertipu oleh pada umumnya buku-buku yang ia baca. Dimana yang dikaji telah jelas batasnya dan dikelompokkan menjadi bab-bab pasal-pasal.

Tetapi kenyataannya dalam al-Qur'an tidaklah demikian, ketika ia mulai membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, maka ia akan kaget, sebab kenyataan dalam al-Qur'an sama sekali tidak seperti yang ia duga dari semula, akan ditemukan bahwa al-Qur'an menggunakan suatu metode penulisan yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Di antaranya akan ditemukan masalah-masalah aqidah, norma-norma akhlaq, rukun-rukun syara' nasehat dorongan yang melakukan perbuatan baik, ancaman perbuatan jahat, hujjah, bukti-bukti sejarah dan petunjuk-petunjuk kepada tanda-tanda (kekuasaan) Allah di alam semesta.

Demikian pula apabila suatu peristiwa sejarah dipaparkan, maka pemaparannya tidak dengan cara yang lazim ditempuh dalam penulisan sejarah dan jika suatu peraturan dikemukakan, maka hal itu dikemukakan

tidak dalam bentuk biasa dilakukan oleh ahli hukum. Barang siapa yang mengarahkan pandangan dan merenungkan secara seksama corak tafsir maudhu'I ini, niscaya ia akan berpendapat ia merupakan usaha besar lagi terpuji untuk mengimbangi pemikiran dan kecenderungan umat manusia. Untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang sering membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa agama.

Seandainya kajian-kajian al-Qur'an melalui metode yang relevan dengan metodologi modern ini bermunculan, niscaya manusia modern akan hidup tenang dan bebas dari kegoncangan pemikiran yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi dan ketidakpedulian mereka terhadap agama.

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka mengenai metode Tafsir Maudhu'I dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Metode maudhu'I berarti menghimpun ayat-ayat yang tersebar pada berbagai surat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir baru al-Matsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
- b. Dengan menghimpun ayat-ayat itu, seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
- c. Dengan menggunakan metode ini, seorang pengkaji mampu memberikan suatu tema atau topik dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara

dengan tema atau topik dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara dengan tema tersebut.

- d. Dengan metode maudhu'I ini seorang pengkaji mampu menolak kesamaran-kesamaran dan kontradiksi yang ia temukan.
- e. Metode maudhu'I sejalan dengan perkembangan jalan modern dimana biasanya suatu kajian dilakukan terhadap buku-buku yang batasan masalahnya jelas dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal.
- f. Dengan metode ini seorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi disuatu tema. Dengan demikian ia dapat menguraikan suatu tema dengan cara memuaskan dan dapat mengungkapkan rahasia-rahasia hasilnya kepada orang lain.
- g. Metode ini memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk menyampaikan kepada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.
- h. Ahmad al-Sayyid al-Kummy berkata : masa kita sekarang membutuhkan metode maudhu'I dimana metode ini dapat mengantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih pada masa kini telah banyak bertaburan "debu-debu" terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme dan ideologi-ideologi lain, dan "langit" kehidupan manusia telah dipenuhi oleh "awan" kesesatan dan kesamaran.

## 2. Ciri-ciri metode tafsir maudhu'I (tematik)

Diantara yang menjadi ciri-ciri utama tafsir maudhu'I (tematik) adalah sebagai berikut :

- a. Menonjolkan tema, judul, topik pembahasan
- b. Tema-tema yang telah dipilih itu kemudian dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.
- c. Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.
- d. Di selingi (dilengkapi) dengan hadits-hadits Nabi, pendapat para ulama' dan sebagainya.

## 3. Keistimewaan metode maudhu'I (tematik)

Diantara keistimewaan tafsir maudhu'I ini adalah sebagai berikut :

- a. Menghindari problematika atas kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat-ayat atau dengan hadits Nabi sebagai suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami, hal ini disebutkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu, juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita

kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an dan sebagai kitab suci (kalamullah). Dan yang terakhir metode ini dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

- d. Dengan metode ini memungkinkan seorang untuk menolak tanggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dengan al-Qur'an, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sajalah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

#### **E. SYARAT-SYARAT PENAFSIR**

1. Kebenaran aqidah : persoalan aqidah harus diutamakan karena aqidah yang berlainan, tidak jelas dan penuh keraguan akan berpengaruh pada tafsirnya dan akan berakibat menyesatkan bagi dirinya maupun orang yang memahaminya.
2. Menjauhkan diri dari hawa nafsu, karena yang sedang dia tafsirkan adalah wahyu Allah, menginterpretasikan Allah dan kekuasaannya.
3. Mengawalinya dengan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.
4. Memperjelaskan atau menambahkannya dengan sunnah Nabi.
5. Bila tidak menemukannya maka ia mencari dari pernyataan sahabat.
6. Bila tidak ada maka mencari pernyataan tabi'in.
7. Mengetahui bahasa Arab.

8. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur'an, seperti : Ilmu qira'at, ilmu tauhid, ilmu Ushul, ushul Tafsir, asbabun nuzul, nasikh dan mansukh, munasabah dan lain-lain.
9. Pemahaman yang dalam.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Drs. H.M. Shalahuddin Hamid, MA., Study Ulumul Qur'an (Jakarta : Intimedia Ciptanusantara, 2002)